

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Literasi

Menurut istilah, “literasi” merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*), yang sepadan dengan kata letter dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan dalam membaca dan menulis’. Adapun literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’. Dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi dimaknai sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.”¹

Menurut Merriam-Webster, literasi berasal dari bahasa latin ‘*literature*’ dan bahasa Inggris ‘*letter*’. Literasi adalah kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, namun juga mencakup melek visual yang artinya “kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, dan gambar).”²

National Institute of Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Menurut pendapat Kern, sebagaimana yang telah dikutip oleh Bahrul hayat dan Suhendra Yusuf, secara sempit literasi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7.

² “Pengertian Literasi”, *Literasi Publik*, Sep. 21, 2017, diakses pada 12 Desember, 2019, <https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi>.

dan menulis, termasuk juga pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Namun secara lebih luas, Kern mendefinisikan bahwa literasi adalah sebuah kemampuan untuk belajar dan berpikir sepanjang hidup untuk mempertahankan diri dalam lingkungan sosial dan budaya. Mc Kenna dan Robinson berpendapat bahwa literasi adalah media untuk seseorang agar bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis.³

Menurut Yunus Abidin dkk, secara tradisional literasi diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Orang dikatakan literat apabila orang tersebut mampu membaca dan menulis. Selanjutnya literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.⁴

Dalam UU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi dimaknai sebagai “kemampuan memaknai informasi secara kritis. Sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.⁵ Dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS), literasi merupakan keahlian dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan melakukan berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁶

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca, menulis, melihat, menyimak, dan berbicara, serta

³ Bahrul hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark internasional Mutu Pendidikan*, 25.

⁴ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 1.

⁵ Anita Wahyu Lestari, “Guru Menulis,” *Radar Kudus Jawa Pos*, Nov. 9, 2019, 7.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, 2.

mengapresiasi karya sastra dalam berfikir dan belajar secara cerdas agar memperoleh ilmu pengetahuan untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya.

Dalam perspektif agama islam, literasi tentu erat kaitannya dengan perintah membaca dimana hal tersebut merupakan wahyu Allah yang diturunkan pertama kali kepada nabi Muhammad yaitu Q.S Al-Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang maha mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S Al-‘Alaq: 1-5)⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan terkait pentingnya literasi yang dalam hal ini adalah literasi membca untuk seluruh umat manusia terutama umat Islam. Dimana dengan berliterasi khususnya literasi membaca, manusia akan dengan mudah dalam mempelajari dan menambah ilmu-ilmu pengetahuan yang belum mereka fahami.

b. Jenis-jenis Literasi

Keterampilan berfikir menggunakan pengetahuan berbentuk visual, cetak, digital, dan biasa dikenal dengan nama literasi informasi. Menurut Clay dan Ferguson yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa literasi informasi memiliki komponen berupa literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Untuk memperoleh literasi tahap selanjutnya diperlukan literasi dini yang digunakan sebagai dasar. Berikut penjelasan tentang komponen literasi:

⁷ Kementerian Agama RI, Al-‘Alaq ayat 1-5, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), 479.

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), merupakan kemampuan seseorang untuk memperhatikan, menguasai bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui bentuk visual dan lisan yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya di rumah. Komunikasi dengan bahasa ibu salah satu pengalaman peserta didik yang akan menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk penyampaian informasi berdasarkan pemahaman pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), merupakan kemampuan terkait bagaimana cara untuk membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer,

menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- 6) Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Sangat dibutuhkan penyaringan yang berdasar pada etika dan kepatutan karena banyak manipulasi dan hiburan yang ada di dalamnya.⁸

c. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dalam Buku Panduan gerakan literasi sekolah oleh Kemendikbud disebutkan bahwa gerakan literasi sekolah adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga atau organisasi pembelajaran yang masyarakatnya literat sepanjang hayat.⁹ Sedangkan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang juga merupakan keluaran dari Kemendikbud dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu upaya yang berupa kegiatan partisipatif yang di dalamnya melibatkan semua warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan

⁸ Rosadi dan Kemas Imron, "Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan Dan Penerapan) di SMA Kota Jambi," *Jurnal An-Nahdhah* 12, no 2, (2018): 4. Diakses pada 12 Desember, 2019, <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/view/11298>.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, 2.

keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS merupakan suatu gerakan sosial yang membutuhkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Pembiasaan membaca pada peserta didik menjadi salah satu upaya dalam mewujudkannya. Cukup dengan membaca selama 15 menit pembiasaan ini dapat dilakukan. Setelah terbentuk pembiasaan maka tahap selanjutnya mengarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Keterampilan reseptif maupun produktif yang dipadukan dapat menjadi variasi kegiatan.¹⁰

Dalam buku Pembelajaran Literasi dipaparkan bahwa dalam pelaksanaan GLS, harus ada tahap penilaian dalam jangka waktu tertentu agar dampak adanya gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus menerus dikembangkan. Gerakan literasi sekolah diharapkan dapat menggerakkan semua elemen untuk bersama-sama melaksanakan dan menjadikan gerakan ini sebagai sebuah bagian yang sangat penting dalam kehidupan.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Gerakan Literasi Sekolah atau yang biasa dikenal GLS adalah sebuah gerakan yang didukung dengan upaya untuk menjadikan sebuah sekolah menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang literat, dan upaya ini biasanya dilakukan dengan pembiasaan membaca pada seluruh masyarakat di sekolah. Inti dari gerakan literasi sekolah adalah mengenai membaca dan menulis, oleh karenanya pihak sekolah maupun madrasah harus meningkatkan minat baca dan kesadaran membaca pada peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 7-8.

¹¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 279.

perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah juga terdapat prinsip-prinsip yang harus dipegang serta tahap-tahap yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terkait.

Menurut Anita Wahyu Lestari, pertumbuhan budi pekerti mampu diperkuat dengan adanya program GLS, hal ini tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar bisa menjadi salah satu kegiatan di dalam gerakan itu. Kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kesadaran membaca pada diri peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan dengan cara yang lebih baik. Materi yang dibaca biasanya berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasionalisme, pendidikan agama sesuai perkembangan peserta didik.¹²

d. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers sebagaimana dikutip oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa praktir-praktik yang baik yang harus dilakukan dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah (GLS) seharusnya menerapkan prinsip-prinsip yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Literasi yang berjalan dan berkembang sesuai tahap yang bisa diprediksi.
- 2) Literasi yang bagus harus seimbang.
- 3) Literasi harus berpedoman dengan kurikulum yang digunakan.
- 4) Harus ada kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan setiap waktu.
- 5) Literasi yang dilakukan harus mengembangkan budaya lisan.
- 6) Kegiatan literasi yang dilakukan harus mengembangkan kesadaran keberagamaan.

¹² Anita Wahyu Lestari, "Guru Menulis," 7.

e. Tujuan dan Ruang Lingkup GLS

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik dengan cara pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah adalah:

- 1) Sekolah berperan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang literat dengan meningkatkan kapasitas warganya.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai macam strategi membaca.¹³

Dengan adanya tujuan umum dan tujuan khusus gerakan literasi sekolah maka diharapkan peserta didik mampu menjadi masyarakat yang literat sepanjang hayat. Adapun ruang lingkup dalam kegiatan gerakan literasi sekolah di SMA adalah:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana literasi)
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi di SMA
- 3) Lingkungan akademik (adanyata program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga seolah).

Selain tujuan dan ruang lingkup, dalam panduan GLS untuk SMA juga berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di SMA yang terbagi

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, 2.

menjadi tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.¹⁴

f. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dijelaskan bahwa tahapan gerakan literasi sekolah terdiri dari:

1) Tahap ke-1 (Pembiasaan)

Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan atau memunculkan minat terhadap bacaan atau terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah terutama peserta didik. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang paling mendasar (fundamental) bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

2) Tahap ke-2 (Pengembangan)

Pengembangan yang dimaksud oleh Kemendikbud adalah pengembangan terhadap minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi pada warga sekolah. Menurut Anderson dan Krathwol sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud bahwa kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan atau menghubungkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan dan pengayaan.

3) Tahap ke-3 (Pelaksanaan)

Pelaksanaan yang dimaksud pada tahap ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Menurut Anderson dan Krathwol sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud bahwa kegiatan literasi pada tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, 3.

teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks baik berupa buku bacaan pengayaan maupun buku pelajaran. dalam tahap ini terdapat tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran). kegiatan meembaca pada tahap ini mendukung adanya peaksanaan kurikulum 2013 yang mewajibkan peserta didik harus membaca buku konteks pelajaran bisa berupa buku tentang pelajaran umum, kegemaran, minat khusus, teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/MA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca masing-masing siswa pada tahap pembelajaran ini diisikan oleh wali keas.¹⁵

2. Perpustakaan Sekolah

a. Pengertian Perpustakaan

Dalam sejarah Islam, perpustakaan merupakan salah satu hal yang paling penting. Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta peradaban Islam utamanya pada abad ke 8-10 M. Secara hipotesis, ilmu pengetahuan dan peradaban Islam mungkin tidak akan mengalami keamjuan tanpa adanya perpustakaan, walaupun berkembang mungkin akan tersendat-sendat jika tidak ada perpustakaan.¹⁶

Di dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Perpustakaan pada Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa, “Perpustakaan merupakan sebuah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus untuk memenuhi

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 27-28.

¹⁶Didin Saepudin, “Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam”, *Jurnal Al Turas* 22, no. 1(2016): 1, diakses pada 28 Mei 2020, bit.ly/buletinalturas.

kebutuhan intelektualitas penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan.” Selain itu, Saleh berpendapat sebagaimana dikutip oleh Priyono, bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat atau ruangan untuk mengumpulkan berbagai macam pustaka yang diatur dengan sistem tertentu, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan maka dapat ditemukan dengan cepat. Priyono Darmanto menyimpulkan, secara umum perpustakaan adalah suatu lembaga tertentu yang menyimpan koleksi dan bahan-bahan pustaka secara teratur serta mengelolanya dengan cara khusus sebagai sumber informasi dan dapat digunakan oleh pembaca atau penggunanya.¹⁷

Menurut Sulisty Basuki sebagaimana dikutip oleh Hildiana dan Bakhtaruddin mengemukakan bahwa perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung, atau merupakan sebuah gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan berbagai macam bahan pustaka yang biasanya disimpan sesuai tata susunan tertentu untuk dimanfaatkan pembaca dan bukan untuk diperdagangkan. Perpustakaan juga berperan secara aktif untuk menarik pengunjung agar menggunakan fasilitas yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang dikutip oleh Hildiana dan Bakhtaruddin, perpustakaan merupakan sebuah institusi yang mengelola karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan system yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka.¹⁸

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, perpustakaan adalah sebuah tempat yang di

¹⁷ Priyono Darmanto, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1-2.

¹⁸ Hildiana Gusti dan Bakhtaruddin, “Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri No. 14 Laban Kecamatan Jurai Kabupaten Pesisir Selatan,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 3 , no. 1 (2014): 2, diakses pada 7 Desember, 2019, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/4798/0>.

dalamnya memuat ilmu pengetahuan, buku, dan bahan pustaka lainnya guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi pemustaka yang tersusun secara rapi sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan mudah oleh pembaca, pengunjung, atau penggunanya.

b. Tugas, Fungsi, dan Tujuan Perpustakaan

Menurut Iskandar, manajemen perustakaan adalah proses mengatur, mengarahkan, membimbing, mengendalikan, maupun mempengaruhi SDP (Sumber Daya Perpustakaan) sehingga dapat bekerja, berkarya, dan melaksanakan tugas-tugas kepastakawanan agar berjalan sesuai dengan tugas, fungsi, dan tujuan perpustakaan.¹⁹ Adapun tugas, fungsi, dan tujuan perpustakaan adalah sebagai berikut:

1) Tugas Perpustakaan

Seiring dengan berkembangnya zaman, IPTEK juga semakin berkembang sehingga semakin berat pula tugas perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan dan informasi bagi manusia. Perpustakaan seyogyanya harus mampu menjadi jembatan informasi baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang.

Menurut Priyono Darmanto, secara umum tugas perpustakaan terdiri dari beberapa hal berikut:

- (a) Bertugas sebagai jembatan informasi bagi para penggunanya.
- (b) Menjadi media yang efektif dan inovatif terhadap lingkungan yang beragam
- (c) Menyimpan, mengumpulkan, menyediakan, dan memberikan informasi bagi penggunanya, baik dalam bentuk cetak, elektronik, multimedia, maupun audiovisual.

¹⁹ Iskandar, *Manajemen dan Budaya Perpustakaan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 2.

- (d) Menyediakan informasi yang bisa diakses melalui internet untuk mempermudah para penggunanya dalam mendapatkan informasi.
- (e) Mengikuti perkembangan teknologi utamanya dalam bidang perpustakaan.²⁰

Sedangkan menurut Iskandar, tugas perpustakaan dapat dirincikan sebagai berikut:

- (a) Mengumpulkan atau mengadakan informasi, hal ini bisa dilakukan melalui proses pembelian, hibah, tukar-menukar, dan membuat sendiri produk informasi yang bisa berupa fiksi maupun nonfiksi dalam bentuk manual maupun digital.
- (b) Mengolah informasi, hal ini berarti melakukan proses mengolah koleksi sesuai aturan pengolahan koleksi di perpustakaan sehingga koleksi siap untuk dimanfaatkan
- (c) Menyediakan informasi, maksudnya adalah informasi yang disediakan sudah siap dimanfaatkan oleh pemustaka yang bisa berbentuk cetak, elektronik, maupun multimedia.
- (d) Menyebarkan informasi, artinya mengupayakan agar koleksi dapat dikenal dan diketahui oleh semua orang sehingga mereka dapat memanfaatkan koleksi tersebut sesuai kebutuhan masing-masing.
- (e) Mengikuti perkembangan IPTEK, hal ini dapat dilakukan dengan menyiapkan koleksi-koleksi yang terbaru, koleksi yang sifatnya nonfiksi, serta koleksi yang sesuai dengan ilmu, profesi, dan keahlian pemustaka. Perpustakaan dikatakan sudah mengikuti perkembangan IPTEK manakala pemustakan dapat mengakses dengan cepat dan tepat sesuai kebutuhannya.
- (f) Memajukan kebudayaan nasional, hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan budaya

²⁰ Priyono Darmanto, *Manajemen Perpustakaan*, 6-7.

bangsa melalui karya tulis, karya rekam, maupun karya cetak.²¹

2) Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan selalu berusaha membantu masyarakat untuk gemar membaca agar tertinggal dengan negara-negara maju. Menurut Priyono ada beberapa fungsi perpustakaan yang sangat penting, diantaranya adalah:

(a) Fungsi Administratif

Fungsi ini mengharuskan perpustakaan untuk menata rapi dan menyimpan informasi atau bahan pustaka yang diterimanya. Selain itu perpustakaan juga menjalankan aktivitas mencatat, menyelesaikan, dan memproses semua bahan pustaka serta mengadakan layanan sirkulasi yang praktis, efektif, dan bermanfaat.

(b) Fungsi Penelitian

Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai sarana untuk membantu penelitian. Hal ini dikarenakan perpustakaan sebagai penyedia berbagai sumber informasi, referensi, dan acuan yang menunjang aktivitas penelitian.

(c) Fungsi Informatif

Dalam hal ini perpustakaan harus menyediakan bahan pustaka yang memuat informasi tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkualitas dan terkini, disusun secara sistematis sehingga memudahkan petugas dan pengguna dalam mencari informasi yang diperlukan karena setiap pengguna tentu membutuhkan informasi yang berbeda.

(d) Fungsi Pendidikan

Salah satu fungsi pendidikan adalah membantu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan

²¹ Iskandar, *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*, 3.

tercetak, terekam, maupun koleksi lainnya sebagai sarana untuk menerapkan tujuan pendidikan. Perpustakaan diharuskan untuk menyediakan bahan pustaka yang sesuai kondisi setempat yang bisa membangkitkan minat dan kesadaran baca masyarakat.

(e) Fungsi Rekreasi

Perpustakaan berfungsi sebagai sarana rekreasi karena para pembaca menggunakannya untuk mengisi waktu luang. Perpustakaan yang baik harus menyediakan berbagai macam koleksi untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani. Perpustakaan juga mempunyai fungsi sebagai tempat dan sarana yang mampu memberikan hiburan kepada penggunanya dengan cara mendekorasi ruangan sebaik mungkin dan seindah mungkin agar pengguna merasa nyaman dalam memanfaatkan perpustakaan.

(f) Fungsi Kebudayaan

Perpustakaan mempunyai fungsi kebudayaan, hal ini dikarenakan perpustakaan menyediakan banyak informasi untuk menumbuh kembangkan budaya baca di semua kalangan pengguna sebagai dasar penguasaan teknologi selain itu, perpustakaan juga berfungsi untuk mendorong kreativitas dan seni.²²

Menurut Iskandar, fungsi perpustakaan adalah sebagai wahana pendidikan (edukatif), wahana informatif, wahana penelitian, wahana kultural, wahana pelestarian, dan rekreasi.²³ Fungsi tersebut untuk mendukung adanya sistem pendidikan nasional hingga terbentuk masyarakat yang gemar membaca dan belajar sepanjang hidup (hayat) dengan menjadikan perpustakaan sebagai

²² Priyono Darmanto, *Manajemen Perpustakaan*, 7-12.

²³ Iskandar, *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*, 4.

sumber dari segala informasi, IPTEK, seni, dan budaya.²⁴

3) Tujuan Perpustakaan

Kegiatan inti dari sebuah perpustakaan adalah menyimpan dan menyalurkan berbagai macam bahan pustaka, informasi, serta sumber-sumber pengetahuan yang lain. Menurut Priyono, tujuan utama dari perpustakaan terdiri dari beberapa hal berikut:

- (a) Menggerakkan seseorang untuk belajar mandiri
- (b) Memperluas dan memperdalam pengalaman belajar
- (c) Mengembangkan minat untuk mencari, mengelola, dan memnfaatkan berbagai informasi
- (d) Membudayakan minat baca masyarakat yang selama ini dinilai masih rendah
- (e) Mendorong dan mendidik masyarakat dalam rangka pendidikan sepanjang hayat
- (f) Mengembangkan pengetahuan setinggi-tingginya
- (g) Menumbuhkembangkan kemampuan memecahkan masalah yang sedang diterima.²⁵

Sedangkan menurut Iskandar, beberapa tujuan perpustakaan diantaranya:

- (a) Memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka.

Pelayanan yang dimaksud adalah yang berkualitas. Misalnya pelayanan dalam sirkulasi, referensi, layanan ilmiah, surat kabar, dan pelayanan yang lain. Pokok dari pelayanan perpustakaan adalah kepuasan bagi pengunjung atau pemustaka.

- (b) Meningkatkan budaya gemar membaca.

Budaya gemar membaca perlu terealisasi di perpustakaan. kegemaran dan

²⁴ Iskandar, *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*, 162.

²⁵ Priyono Darmanto. *Manajemen Perpustakaan*, 12.

kesadaran membaca akan terus meningkat jika pustakawan aktif dalam memasyarakatkan tujuan pengadaan koleksi di perpustakaan.

- (c) Memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka

Perpustakaan dapat memperluas wawasan pemustaka dikarenakan barang siapa yang rajin membaca buku, maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibanding yang tidak pernah membaca buku.²⁶

c. Peranan Perpustakaan dalam Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Sutarno sebagaimana dikutip oleh Priyono, Perpustakaan mempunyai beberapa peranan yang sangat penting, diantaranya adalah:

1. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pemustaka atau pengunjung.
2. Sebagai institusi untuk mengembangkan minat dan kesadaran membaca melalui persediaan bahan bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.
3. Sebagai sarana yang menghubungkan sumber informasi dengan ilmu pengetahuan yang ada dalam koleksi perpustakaan
4. Sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi semua orang yang ingin mencari, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya.
5. Sebagai media untuk menjalin komunikasi antar semua pemakai.
6. Sebagai agen perubahan dan pengembangan kebudayaan manusia.²⁷

Menurut Dadang Iskandar selaku Kepala Badan Pengembangan Bahasa (Badan Bahasa), salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan GLS dan GLN adalah pemberdayaan perpustakaan. perpustakaan menjadi salah satu dasar utama pendidikan yang

²⁶ Iskandar, *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*, 5.

²⁷ Priyono Darmanto, *Manajemen Perpustakaan*, 6.

mendukung peserta didik dalam berbagai jenjang. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga berpesan bahwa Badan Bahasa harus membantu semua perpustakaan di berbagai wilayah dan bukan hanya di sekolah.²⁸

Menurut kepala perpustakaan SMAN 1 Suboh sebagaimana dikutip oleh Qonita Fitra yuni, perpustakaan sekolah adalah salah satu unsur terpenting dalam GLS. Perpustakaan menjadi sebuah tempat yang menyediakan bahan bacaan bagi seluruh masyarakat sekolah. Perpustakaan sekolah perlu menyadari bahwa dengan segala kondisi yang dimiliki harus selalu berkontribusi dalam gerakan literasi.²⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan tentu sangat berperan aktif dalam Gerakan Literasi Sekolah terutama pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan. Dengan adanya perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan bagi seluruh warga dan masyarakat sekolah tentu dapat memaksimalkan pembiasaan membaca pada masyarakat sekolah terutama pada peserta didik. Peserta didik dapat memanfaatkan peran perpustakaan sebagai mediator untuk membaca dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga GLS dapat berjalan dengan sukses sampai tahap berikutnya. Dan perpustakaan juga dapat berperan sebagai agen perubahan, mediator, dan fasilitator bagi semua warga sekolah yang ingin mendapatkan tambahan informasi dan mengembangkan pengetahuan.

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Menggerakkan Literasi melalui Perpustakaan,” Gerakan Literasi Nasional, 23 Mei 2017, diakses pada tanggal 14 Desember 2019, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/menggerakkan-literasi-melalui-perpustakaan/#>.

²⁹ Qonita Fitra Yuni, “Opini Sabtu,” Radar Banyuwangi, September, 30, 2017, diakses pada 10 Desember, 2019, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2019/09/30/16592/literasi-dan-peran-perpustakaan-sekolah>.

3. Minat Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa minat ialah keinginan yang kuat, gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu.³⁰ Minat (*interest*) adalah sekumpulan sikap atau sifat kecenderungan atau tendensi yang tinggi terhadap sesuatu.³¹

Minat juga dapat diartikan dalam aktivitas tertentu. Jika seseorang minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan memperlakukan benda tersebut dengan istimewa. Menurut Noeng Muhajir sebagaimana dikutip oleh Dwi Sunar Prasetyono, mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktifitas.³² Dari sini dapat diketahui bahwa minat melibatkan kondisi psikis (kejiwaan) seseorang.

Menurut Crow dan Crow sebagaimana dikutip oleh Dwi Sunar Prasetyono, menjelaskan bahwa minat menjadi suatu kekuatan pendorong sehingga seseorang menaruh perhatian pada orang lain atau objek lain. jika yang dilakukan mereka memiliki sebuah arti bagi dirinya, maka hal tersebut itu akan menarik mereka dan selanjutnya akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock mengutarakan pendapat yang sama yaitu minat merupakan sumber motivasi sama, yaitu bahwa minat menjadi sebuah sumber motivasi kemudian mereka akan melakukan keinginan jika mereka memiliki kebebasan.³³ Sedangkan menurut Slameto, minat merupakan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa paksaan dari orang lain.³⁴

³⁰ Umi Chulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), 463.

³¹ Baharuddin dan Eva Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 29.

³² Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think Jogjakarta, 2008), 54.

³³ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, 54.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan sesuatu yang berasal dari dalam hati yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian kepada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati). Menurut Crawley dan Mountain bahwa membaca ialah kegiatan yang didalamnya terdapat langkah-langkah visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Pada proses atau langkah-langkah visual, didalamnya terdapat langkah membunyikan huruf atau simbol. Sebagai proses berpikir didalamnya mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*) dan membaca kreatif (*creative reading*). Untuk sebagai proses psikolinguistik, skemata yang dimiliki pembaca membantu dalam membangun makna, sedangkan fenologis, semantik, dan fitur sintaksis membantu dalam mengomunikasi dan menginterpretasikan pesan-pesan. Untuk membaca sebagai proses metakognitif ialah merencanakan strategi yang sesuai, mengawasi pemahamannya dan menilai hasilnya.³⁵

Menurut Yunus Abidin dkk, dalam pembelajaran literasi, membaca diartikan sebagai upaya dalam memahami berbagai jenis teks demi tercapainya sebuah tujuan. Dalam konteks ini, tujuan membaca adalah mengembangkan potensi dan pengetahuan individu. Jadi, membaca dapat dimaknai sebagai kegiatan menyatukan makna, mempraktekkan dalam kehidupan secara langsung dari informasi bacaan, serta mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan informasi dari teks.³⁶

Dari beberapaa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah kegiatan

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 23.

³⁶ Yunus Abidin, dkk, *pembelajaran Literasi*, 165.

melihat sekaligus memahami isi dari sebuah tulisan yang bisa dilakukan hanya dalam hati maupun dilisankan.

Meurut Mc Kool sebagaimana dikutip oleh Heru dan Samsi, minat baca adalah kegiatan membaca yang dilakukan di luar sekolah oleh siswa. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Amerika mendefinisikan, minat membaca adalah kegiatan yang dilakukan siswa baik yang suka maupun tidak suka membaca di waktu luang mereka.³⁷

Menurut Heru dan Syamsi minat membaca adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara tekun dan cenderung menetap dalam rangka menciptakan pola komunikasi dengan diri sendiri agar makna tulisan dapat ditemukan oleh pembaca dan informasi sebagai proses transmisi pemikiran dapat diperoleh untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah keinginan hati seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang mencintai tulisan baik tulisan dalam buku maupun hal lain. Dengan seseorang menjadi berminat untuk melakukan kegiatan membaca, maka orang tersebut akan mendapat informasi dan pengetahuan lebih banyak dibanding orang yang tidak pernah membaca.

Dalam ajaran Islam, membaca adalah salah satu perintah Allah yang dimuat dalam wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad pertama kali dimana dalam wahyu tersebut berisi dasar-dasar keilmuan terkait

³⁷ Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Bantul," *Wiyata darma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5. no. 2, (2017): 4, diakses pada 15 desember, 2019, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3376>.

³⁸ Heru Supriyanto dan Syamsi Haryanto, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Bantul," 5, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3376>

perintah untuk membaca. Wahyu tersebut adalah firman Allah surat al-‘alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang maha mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-‘Alaq: 1-5)³⁹

Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa ketika ingin berada di jalan Allah maka harus memperhatikan segala perintah-Nya. Satu diantaranya adalah perintah tentang membaca. Program literasi membaca mewujudkan perintah untuk membaca di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan perintah Allah yang terdapat dalam Q.S al- ‘Alaq ayat 1-5. Dimana inti dari ayat tersebut adalah peringatan tentang penciptaan manusia yang berasal dari segumpal darah dan belum memiliki apapun. Manusia diperintahkan untuk membaca dalam artian membaca untuk menuntut ilmu. Allah mengajarkan apa saja yang belum diketahui oleh manusia, oleh karena itu manusia dianjurkan untuk menuntut ilmu agar manusia tidak selamanya terbelenggu dalam ketidaktahuan. Ilmu itu bisa berupa dalam hal hapa saja. Ada yang berupa tulisan, ada juga yang berupa lisan. Dengan adanya program literasi di sekolah-sekolah tentunya sesuai dengan perintah Allah bahwa manusia terlebih siswa harus bisa membaca. Dan dalam literasi, seseorang dituntut untuk membaca sebuah teks kemudian mampu untuk menganalisisnya agar tidak hanya sekedar membaca tetapi juga memperoleh ilmu.

Menurut Gong dan Irkham, berdasarkan riset lima tahunan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada

³⁹ Kementerian Agama RI, Al-‘Alaq ayat 1-5, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), 479.

pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Ada 3 hal yang ditemukan dibalik PIRLS tersebut. Pertama adalah perpustakaan SD di Indonesia yang sangat minim. Kedua, fakta dari rendahnya minat baca anak Indonesia adalah tidak adanya integrasi yang nyata. Siswa tidak diberi kebebasan dan keluasaan dalam mencari sumber pembelajaran di luar buku pegangan guru. ketiga, karena buruknya pengalaman pra-membaca dan membaca, atau awal pengenalan dengan buku yang tidak mengasyikkan karena biasanya anak pertama dikenalkan buku justru adalah buku pelajaran yang sangat tebal sehingga anak kurang minat untuk membaca buku tersebut dan buku yang lainnya. Akan tetapi ketika anak sedang asyik dan tertarik membaca buku-buku seperti komik dan buku yang bergambar, justru orang tua melarang anak untuk membaca.⁴⁰ Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan rendahnya minat baca anak Indonesia sehingga sampai detik ini, tingkat minat baca warga Indonesia masih dikenal sangat rendah dibandingkan negara-negara yang lain. Menurut Edi Siswo Purnomo, minat baca anak Indonesia tergolong rendah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu ketersediaan buku-buku yang bermutu dan menarik susah untuk didapatkan, sulitnya untuk mengakses buku yang sesuai dengan minat dan umur pembaca, serta rasa malas untuk membaca buku juga menjadi faktor rendahnya minat baca.⁴¹

4. Buku-buku Agama Islam

Buku merupakan suatu barang yang sangat berharga bagi semua orang di dunia. Tanpa adanya buku, ilmu pengetahuan tidak akan bisa dikuasai dan diwarisi oleh generasi penerus. Buku, sebagai variabel independen maupun dependen sejatinya menyimpan kebenaran masing-masing. Artinya setiap buku pasti menyimpan

⁴⁰ Gol A Gong dan Agus Salim, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, (Jakarta: PT Gramedia, 2012), 11-12.

⁴¹ Edi Siswo Purnomo, "Guru Menulis," Radar Kudus Jawa Pos, Des. 5, 2019, 5.

jalan pintu masuk untuk mengatasi rendahnya minat baca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, baik berisi tulisan maupun kosong.

Agama adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia. Tidak ada seorang pun yang secara mutlak lepas dari agama di dunia ini. Keberadaan agama bagi manusia sendiri adalah sebagai petunjuk kebenaran dan informasi metafisika.⁴² Agama juga sering disebut dengan istilah *din* (dalam bahasa Arab) dan *religion* (dalam bahasa Inggris). Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam bukunya Romli Mubarak, agama diartikan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan, Dewa, dan sebagainya serta dengan kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴³

Daam bahasa al-Qur'an, *din* diartikan sebagai agama secara umum, baik untuk Islam maupun selainnya. Kata *din* yang berakahr dari bahasa Arab mempunyai banyak arti pokok, diantaranya yaitu keberuntungan, kepatuhan, kekuasaan, bijaksana, dan kecenderungan alami tendensi. Al Syahrustani mendefinisikan *din* sebagai suatu peraturan dari Tuhan berdasarkan kehendak sendiri, untuk mencapai sebuah kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan yang berdasarkan keheendak sendiri agar manusia menaati aturan dari Tuhan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Secara etimologi, Islam mempunya beberapa pengertian. Diantaranya adalah:

- a. Islam berasal dari kata *assalamu*, yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan baik lahir maupun batin.
- b. Islam berasal dari kata *assilmu* dan *assalamu*, yang berarti perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan

⁴² Nurhanasah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 8.

⁴³ Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2008), 29.

⁴⁴ Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, 30.

- c. Islam berasal dari kata *assalamu* (pendek), yang berarti menyerahkan diri dan patuh.⁴⁵

Sedangkan secara terminologis sebagaimana telah disepakati oleh para Ulama bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi yang bentuknya terbina dan sempurna dalam al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang memuat tuntutan hidup bagi manusia secara jelas dan lengkap baik material maupun spiritual.⁴⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya dan semua aturan kehidupan manusia ada di dalam al-Qur'an. Siapapun yang memeluk Islam maka kehidupannya akan aman dan sejahtera. Secara singkatnya Islam merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin

Setelah diketahui definisi masing-masing dari buku, agama, dan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa buku-buku agama Islam merupakan sebuah tulisan baik fiksi maupun non fiksi yang di dalamnya memuat tentang adanya hakikat dan syari'at Islam, yang berpedoman pada al-Qur'an. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat MA terdapat beberapa cabang yaitu akidah akhlak, fiqih, SKI, dan al-Qur'an Hadits. Jadi buku-buku yang terkait dengan mata pelajaran PAI dapat dikatakan sebagai buku-buku agama Islam. Selain itu, semua buku cerita tentang Nabi, sejarah Islam, bahkan novel-novel yang di dalamnya membahas tentang syari'at Islam maka buku-buku tersebut juga dapat dikatakan sebagai buku-buku agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan pelaksanaan Gerakan literasi Sekolah dan perpustakaan adalah penelitian karya Lusia Ega Andriana yang berjudul Peranan Perpustakaan dalam menunjang Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini

⁴⁵ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam Memahami Agama)*, (Semarang: Gunungjati Semarang, 2001), 48-49.

⁴⁶ Nurhanasah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 44.

adalah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta secara substansi telah melaksanakan GLS dengan inovasi dan sesuai pemahamannya, meliputi membaca al-Qur'an 10 menit sebelum pelajaran, membaca buku non pelajaran include dengan pembelajaran, dan apa yang diperoleh oleh siswa disampaikan melalui khutbah setelah mengkaji nilai-nilai budi pekerti dalam al-Qur'an. Peranan perpustakaan dalam menunjang pelaksanaan GLS telah sesuai dengan peranan perpustakaan yang tertulis di buku panduan GLS di SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 meliputi pendayagunaan area baca, sudut baca, dan perpustakaan, adanya pengadaan bacaan sesuai kebutuhan pemustaka, serta sudah adanya pengembangan sudut baca. Terakhir, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki kegiatan yang sudah sesuai dengan buku panduan GLS di SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴⁷

Penelitian berikutnya yang membahas tentang pemanfaatan perpustakaan terhadap minat baca adalah penelitian karya Nurmalita Fajarini yang berjudul Pemanfaatan Perpustakaan Asmaina terhadap Minat Baca Anak pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Dusun Plumbon Tengah, Mororejo, Tempel, Sleman. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa:

Standar nasional perpustakaan yang meliputi standar pengelolaan koleksi, standar pengelolaan layanan, standar pengelolaan sarana dan prasarana, standar pengelolaan tenaga dan standar penyelenggaraan perpustakaan telah terpenuhi dalam pengelolaan perpustakaan Asmania

Perpustakaan yang dilengkapi dengan komputer dan banyaknya buku-buku yang menarik bagi peserta didik menjadi faktor pendorong yang mempengaruhi minat baca, sedangkan faktor yang menghambat minat baca adalah gadget, keterbatasan pengelola, belum maksimalnya pembaharuan koleksi, banyaknya perpustakaan lain, dan pemerintah desa yang kurang memerhatikan

⁴⁷ Lusia Ega Andriana, "Peranan Perpustakaan dalam menunjang Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), diakses pada 15 desember, 2019, <http://digilib.uin-suka.ac.id/29057/>.

Mempromosikan perpustakaan dengan menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat, menghadiri pameran potensi daerah, membuka gerbang perpustakaan setiap hari dan meletakkan kunci di tempat yang sudah diketahui merupakan upaya yang telah dilakukan, adapun rencana yang akan dilakukan adalah menyelenggarakan seminar pematangan mental dan sosialisasi pemanfaatan gadget, melakukan kerjasama dengan instansi di sekitar, membuat radio desa, dan menerapkan jam belajar masyarakat.⁴⁸

Penelitian yang lain terkait Gerakan Literasi Sekolah adalah karya M Azka Arifian yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non-pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik

Faktor pendukung kegiatan literasi di SMPN 06 Salatiga: sarana prasarana yang memadai, ketersediaan buku yang lengkap, tim book lovers, program sumbangan buku dari orang tua, guru dan alumni

Solusi memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan baik, memberikan arahan atau teguran, menghimbau kepada seluruh warga sekolah baik guru ataupun siswa untuk gemar membaca dan menullis agar menjadi pribadi yang literat.⁴⁹

Penelitian terkait GLS berikutnya adalah penelitian karya Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto dengan Judul

⁴⁸ Nurmalita Fajarini, "Pemanfaatan Perpustakaan Asmaina terhadap Minat Baca Anak pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Dusun Plumbon Tengah, Mororejo, Tempel, Sleman," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), diakses pada 15 Desember, 2019, <https://eprints.uny.ac.id/53574/>.

⁴⁹ M Azka Arifian, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), dikases pada 15 Desember, 2019, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2019/1/>.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Bantul. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi GLS di sekolah tersebut dapat menumbuhkan minat baca anggota sekolah. Produk program GLS di SMP 2 Pleret adalah kegiatan membaca 20 menit setiap pagi, menerbitkan koran sekolah “Macao”, majalah dinding “Macao”, buletin sekolah “Akrilik”, Puisi, dan koleksi cerita pendek.⁵⁰

Mencermati beberapa penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian karya Lusia Ega Andriana, M Azka Arifian, dan Samsi Haryanto dan Heru Supriyanto memiliki kesamaan pembahasan yang diangkat oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun juga ada beberapa perbedaan seperti lokasi penelitian, lokasi, dan masalah dan obyek penelitian. Untuk penelitian Lusia Ega Andriana, membahas tentang peranan perpustakaan dalam menunjang Gerakan Literasi Sekolah, penelitian M Azka Arifian membahas tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah, penelitian Samsi Haryanto dan Heru Supriyanto membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa. Sedangkan peneliti akan membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca buku-buku agama Islam. Sementara penelitian Nurmalita Fajarini adalah membahas terkait pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca pada anak.

C. Kerangka Berpikir

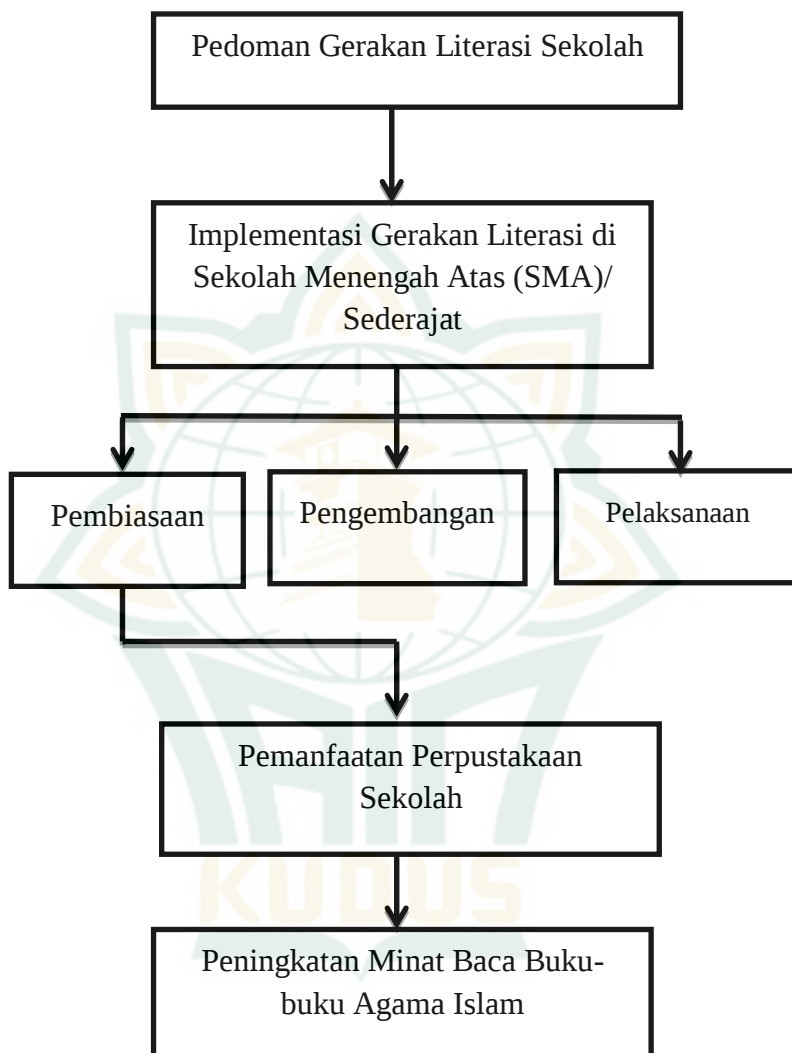
Menurut Uma Sekaran dalam bukunya Sugiyono, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁵¹

⁵⁰ Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Bantul,” Wiyata Dharma Jurnal Penelitian dan Evalusai 5, no. 2 (2017), diakses pada 15 Desember, 2019, <http://jurnaluny.ac.id>.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 60.

GLS merupakan sebuah upaya yang akan menjadikan warganya liberat sepanjang hayat dengan melibatkan publik serta menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran. Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik merupakan tujuan umum dari gerakan ini dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah akan menciptakan pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat.

Dalam aplikasinya, GLS terdiri dari tiga tahap, yakni pembiasaan, pengembangan, dan peaksanaannya. Terkhusus dalam kegiatan pembiasaan, sekolah dapat memanfaatkan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca terlebih dahulu dalam diri siswa. Jika perpustakaan sekolah pandai dalam menarik perhatian siswa, maka siswa akan memiliki minat yang tinggi untuk membaca terlebih di MA Keterampilan Al Irsyad yang notabennya adalah sekolah Islam, sehingga perpustakaan harus mampu meningkatkan minat peserta didik untuk membaca buku-buku agama Islam. Apabila peserta didik memiliki minat baca yang tinggi, tentunya kegiatan GLS akan berlangsung secara kontinuitas dengan perkembangan yang lebih baik sehingga dalam pembelajaran pun siswa akan terbiasa membaca buku-buku terutama tentang agama Islam. kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Gambar kerangka berpikir penelitian